



## TANTANGAN PROFESIONALISME GURU DALAM PEMBELAJARAN ONLINE SELAMA PANDEMI

Moh. Syamsi  
mohsyamsi@staidagresik.ac.id  
STAI Daruttaqwa Gresik

**Abstract:** This pandemic is a challenge in developing creativity to the use of technology, not only the transmission of knowledge, but also how to ensure learning is delivered properly, the professionalism of teachers is required to be more than just the delivery of materials but also how to make effective and efficient classes in the online learning period. This article is the result of research that has been conducted of teachers in Schools at Glagah district of Lamongan Regency. This research uses qualitative research methods with a case study approach, data collection through interviews and observations which are then carried out descriptively constructive analysis. It becomes important the strategies used by teachers in making learning more fun and not burdensome for students and accompanying parents. The right strategy without reducing the quality of existing learning is to manage the best time, master the required technological devices, be fun but relaxed, and maintain good communication with the parents of learners.

**Keywords:** Teacher Professionalism, Pandemic

**Abstrak:** Pandemi ini merupakan tantangan dalam mengembangkan kreativitas terhadap penggunaan teknologi, tidak hanya transmisi pengetahuan, tetapi juga bagaimana memastikan pembelajaran disampaikan dengan baik. Profesionalisme guru dituntut lebih dari sekedar hanya penyampaian materi tetapi juga bagaimana membuat kelas yang efektif dan efisien di masa pembelajaran daring. Artikel ini merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan pada guru-guru pengajar di sekolah-sekolah yang terletak cukup jauh dari pusat kota, yaitu guru-guru di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, pengumpulan data melalui wawancara dan pengamatan yang kemudian dilakukan secara deskriptif analisis konstruktif. Menjadi penting strategi yang digunakan guru dalam membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak memberatkan bagi murid maupun orang tua yang mendampingi. Strategi yang tepat guna tanpa mengurangi kualitas pembelajaran yang ada yaitu dengan mengatur waktu sebaik-baiknya, menguasai perangkat teknologi yang dibutuhkan, seruis tapi santai, dan jaga komunikasi yang baik dengan orang tua peserta didik.

**Kata kunci:** Profesionalisme Guru, Pandemi.

## Pendahuluan

Guru adalah pendidik utama di sekolah. Tugas guru sebagai pendidik menempatkan guru sebagai ahli dalam mengajar karena mereka memiliki persyaratan formal dan ilmiah, sehingga mengajar di sekolah disebut profesi. Jadi profesionalisme tidak dapat dilakukan berdasarkan perasaan, kemauan, pendapat, atau semacamnya, tetapi benar-benar didasarkan pada pengetahuan akademis.<sup>1</sup>

Profesional dapat ditafsirkan sebagai seseorang yang melakukan tugas profesional serta ahli jika ia secara khusus mendapatkannya dari belajar. Jadi intinya profesional adalah bagaimana melakukan pekerjaan profesional dengan sangat baik, di situlah cara-cara yang diperoleh dengan pembelajaran khusus.<sup>2</sup>

Pandemi ini merupakan tantangan dalam mengembangkan kreativitas terhadap penggunaan teknologi, tidak hanya transmisi pengetahuan, tetapi juga bagaimana memastikan pembelajaran disampaikan dengan baik, tantangan ini juga merupakan kesempatan bagi semua tentang bagaimana penggunaan teknologi dapat membantu membawa siswa ke abad ke-21. Keterampilan yang paling penting di abad ke-21 adalah belajar mandiri sebagai *hasil* dari pendidikan. pandemi ini dapat melatih dan menanamkan kebiasaan menjadi pembelajar mandiri melalui berbagai kelas online atau webinar yang dihadiri oleh siswa. Selain itu, siswa juga dapat bekerja sama untuk memecahkan masalah dalam belajar dan menghadapi masalah nyata.<sup>3</sup>

Kondisi ini membuat pengamat pendidikan merancang berbagai metode pendidikan jarak jauh, hal ini dilakukan agar pelaksana pendidikan memiliki berbagai cara alternatif dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik. Pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran yang dilakukan tanpa tatap muka atau biasa disebut pembelajaran daring atau online. Media yang dapat digunakan dalam pembelajaran jarak jauh adalah media yang menarik, mudah, dan dapat digunakan di mana saja, sehingga pembelajaran akan bervariasi, tidak monoton, tidak membosankan, dan tidak menghambat transfer pengetahuan.<sup>4</sup>

## Kajian Teori

Profesionalisme guru adalah tingkat penampilan seseorang dalam melaksanakan pekerjaan sebagai guru yang didukung oleh keterampilan dan kode etik. Karena mereka adalah pemimpin pendidikan, mereka harus profesional. Keberadaan seorang guru adalah sebagai pendidik profesional di madrasah, dalam hal ini guru sebagai uswatun hasanah, jabatan administrasi, dan petugas masyarakat.<sup>5</sup>

Pada dasarnya mengajar adalah bagian dari profesi yang memiliki ilmu pengetahuan dan teoritis, keterampilan, dan mengharapkan ideologi profesionalnya sendiri. Oleh karena itu, seseorang yang bekerja di lembaga pendidikan dengan tugas mengajar diukur dari teori dan praktik

---

Syafaruddin,dkk, (2006), *Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, p. 56.<sup>1</sup>

*Ibid* barang. 198.<sup>2</sup>

Nizam, Konferensi Internasional Medan tentang Energi dan Keberlanjutan, Selasa (27/10/2020).<sup>3</sup>  
<https://dikti.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/kabar/tantangan-dunia-pendidikan-di-masa-pandemi/>

<sup>4</sup> Dewi, N., Murtinugraha, R. E., Dan Arthur, R. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif di Mata Teori dan Praktik Kuliah Plambing dalam Program Studi S1 PVKB UNJ. *Jurnal Teknik Pendidikan Sipil*, 7(2),25–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/pensil.7.2.6>

Mujamil Qomar, (2007), *Manajemen Pendidikan Islam*, Malang: Gelora Aksara Pratama, p.. 186.<sup>5</sup>



pengetahuan yang mendasarinya, maka guru juga harus profesional dalam menjalankan tugasnya. Karena sekolah/madrasah muncul tentu tidak lepas dari dukungan para guru.<sup>6</sup>

Peran guru profesional adalah sebagai desainer (desainer pembelajaran), pendidik (pengembangan kepribadian), manajer (manajer pembelajaran), administrator (pelaksanaan teknis administrasi), pengawas (monitor), inovator (melakukan kegiatan kreatif), motivator (memberikan dorongan), konselor (membantu memecahkan masalah), fasilitator (memberikan bantuan teknis dan instruksi), dan evaluator (menilai pekerjaan siswa).<sup>7</sup>

Jadi peran guru profesional sangat luas, dan guru profesional akan dapat dengan mudah mengatasi semua masalah yang berkaitan dengan profesi mereka sebagai pendidik atau profesional yang termasuk seperti di atas. Seperti dokter yang mudah menyembuhkan pasiennya yang sakit, karena ia memiliki profesionalitas dalam profesinya. Jadi dari pernyataan di atas muncul bahwa jika banyak guru yang profesional di Indonesia, maka sangat mudah untuk mencapai tujuan pendidikan.

Ciri-ciri guru adalah semua tindakan atau sikap dan tindakan guru baik di sekolah/madrasah maupun di masyarakat. Di antaranya adalah karakteristik guru profesional, yaitu: a). Taat hukum dan peraturan b). Mempertahankan dan meningkatkan organisasi profesional. c) Membimbing peserta didik (ahli dalam tugas sains dan pendidikan) serta memotivasi, karena motivasi adalah dorongan seseorang untuk berperilaku. d) Cinta untuk bekerja. e) Memiliki otonomi / kemandirian dan rasa tanggung jawab. f. Ciptakan suasana yang baik di tempat kerja (madrasah). g) Menjaga hubungan dengan teman sebaya (memiliki rasa solidaritas). h). Taat dan setia kepada pemimpin<sup>8</sup>

Dengan guru rusteristic ini dapat dilihat apakah dia seorang guru profesional atau guru yang tidak profesional, sangat membantu bagi pengawas baik kepala madrasah atau pengawas madrasah untuk membimbing guru yang tepat, karena dengan karakteristik ini maka dengan mudah pengawas tahu guru mana yang membutuhkan bimbingan atau arahan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, guru profesional harus memiliki empat kompetensi, antara lain: pertama: Kompetensi pedagogis, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, pengembangan potensi peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta penilaian hasil pembelajaran.

Kedua: Kompetensi kepribadian, yang merupakan kemampuan pribadi yang mencerminkan kepribadian yang sehat secara mental dan stabil, dewasa, bijaksana, berwibawa, kreatif, sopan santun, disiplin, jujur, rapi, dan menjadi sopan santun kepada peserta didik. Seperti yang dinyatakan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa seorang guru harus ing ngarso sungtulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri hadayani (di depan menjadi contoh, di tengah sebagai dorongan, di belakang menjadi booster).

Ketiga: Kompetensi profesional, yaitu kemampuan menguasai materi pembelajaran mendalam dan memiliki berbagai keterampilan di bidang pendidikan. Meliputi: penguasaan materi, memahami kurikulum dan perkembangannya, manajemen kelas, penggunaan strategi, media, dan sumber belajar, memiliki wawasan tentang inovasi pendidikan, memberikan bantuan dan bimbingan kepada peserta didik, dan lain-lain.

Keempat: Kompetensi sosial, yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik dengan peserta didik, orang tua peserta didik dan masyarakat, sesama

---

Syaiful Sagala, (2008), *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta, p. 202. <sup>6</sup>

Mukhtar dan Iskandar (2009), *Orientasi Baru Pengawasan Pendidikan*, Jakarta: GP Press, hal. 135.<sup>7</sup>

Miftah Thoha, (2008), *Konsep Dasar Perilaku Organisasi dan Aplikasinya*, Jakarta: Rajawali Press, p. 209.<sup>8</sup>



pendidik/teman sebaya dan dapat bekerja sama dengan dewan komite pendidikan/sekolah, mampu berperan aktif dalam pelestarian dan pengembangan budaya masyarakat.

Kompetensi guru profesional dan disertai dengan sepuluh kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru, akan mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang mengarah pada tujuan pendidikan itu sendiri. Jadi kualifikasi dan kompetensi itu harus dimiliki oleh guru baru yang bisa dia katakan sebagai guru profesional nantinya. Namun, pada periode saat ini emigran yang menuntut pembelajaran online tentu akan timbul hambatan dan tantangan yang membutuhkan profesionalisme lebih.

Belajar menggunakan teknologi baru telah berlangsung selama beberapa dekade. Namun, dapat dikatakan bahwa dampak transformasional seperti yang diharapkan belum tercapai. Dengan itu dalam hal itu, beralih ke pembelajaran online tentu bukan solusi yang benar-benar sempurna. Di Amerika Serikat saja, banyak profesor tidak pernah mengajar online, sementara dukungan teknis seringkali kurang memuaskan. Beberapa kritik telah diajukan tentang apakah perubahan seperti itu diperlukan tanpa keterlibatan yang memadai. Yang lain mempertanyakan apakah model yang hanya menggunakan online akan menghukum siswa yang mungkin tidak memiliki akses digital atau internet.<sup>9</sup>

Penerapan pembelajaran online bukan tanpa masalah. Di beberapa negara, dilaporkan bahwa di antara mereka yang mengadopsi pembelajaran online, manfaat rata-rata sebenarnya jauh lebih kecil dari yang diharapkan. Masalah jaringan, kurangnya pelatihan, dan kurangnya kesadaran dinyatakan sebagai tantangan utama yang dihadapi oleh pendidik. Kurangnya kesadaran dinyatakan sebagai alasan paling penting oleh mereka yang tidak mengadopsi pembelajaran online diikuti oleh kurangnya minat dan keraguan tentang kegunaan pembelajaran online. Kurangnya kehadiran, kurangnya sentuhan pribadi, dan kurangnya interaksi karena masalah konektivitas ditemukan menjadi kelemahan yang signifikan dari pembelajaran online.<sup>10</sup>

Menurut fakta M. Wahyudi (2020) di lapangan, kewajiban belajar di rumah menjadi kendala serius, terutama peserta didik dari yang kurang beruntung secara ekonomi. Mereka sering mengeluh tentang akhir paket kuota internet. Selain itu, teknologi dianggap mampu membangun sikap instan bagi penggunaannya.

Adapun kendala dan tantangan antara lain: sinyal di internet yang kurang maksimal, paket data harga yang terbilang mahal, keterbatasan perangkat komputer dan gadget, rumah kurang kondusif sebagai tempat belajar, guru dan siswa yang belum sepenuhnya melek teknologi, sulitnya menerapkan pembelajaran interaktif dan siswa lebih sering karena kurang serius.

Masalah di atas akan kita bahas lebih dalam, pertama terkait sinyal jaringan internet. Salah satu masalah utama yang dihadapi oleh banyak siswa dan siswa adalah jaringan internet yang lambat. Bahkan, pembelajaran online membutuhkan jaringan internet yang kuat mengingat media yang digunakan dalam bentuk Zoom, Google Meet, Skype dan aplikasi lainnya untuk menghadiri konferensi video. Aplikasi untuk menghadiri konferensi video membutuhkan jaringan internet yang kuat sehingga proses pembelajaran tetap lancar dan tidak dibatasi oleh video yang tiba-tiba berhenti atau suara intermiten. Masalah teknis seperti kebisingan intermiten dan video yang berhenti

---

Departemen Pendidikan Arizona. (2020). Kesiapsiagaan pandemi (Issue March). Arizona Department of Education.<sup>9</sup>

<sup>10</sup> Arora, A.K., & Srinivasan, R. (2020). Dampak pandemi COVID-19 terhadap proses belajar mengajar: Studi guru pendidikan tinggi. *Prabandhan Jurnal Manajemen India*, 13(4).  
<https://doi.org/10.17010/pijom/2020/v13i4/151825>



menyebabkan pembelajaran menjadi tidak efektif dan siswa tidak dapat menyerap informasi yang disampaikan guru secara keseluruhan.

Selain jaringan internet yang sangat lambat, terutama bagi mereka yang berada di daerah pedesaan atau di luar Jawa, tantangan dan hambatan berikutnya untuk pembelajaran online adalah harga kuota internet yang terlalu mahal bagi kebanyakan orang. Selain itu, paket internet yang mahal sering terbatas pada sejumlah kuota yang tentunya tidak cukup untuk kebutuhan siswa yang menjalankan konferensi video dengan guru mereka. Seperti yang kita ketahui bahwa kuota yang dibutuhkan untuk video conference tentunya sangat besar. Sedangkan rata-rata harga paket internet dari provider di Indonesia cukup mahal, terutama untuk rata-rata pendapatan masyarakat. Ditambah lagi paket internet hanya dapat digunakan oleh satu orang untuk satu perangkat dan bukan untuk seluruh keluarga.

Ketiga: akses terbatas ke perangkat komputer dan smartphone. Masih banyak mahasiswa di Indonesia yang belum memiliki akses ke perangkat komputer dan smartphone. Hal ini umumnya dialami oleh siswa yang berasal dari keluarga menengah ke bawah. Terkadang, satu-satunya perangkat telekomunikasi yang dimiliki oleh keluarga hanyalah ponsel biasa tanpa akses internet. Kondisi ini menyebabkan tidak meratanya akses pembelajaran online bagi seluruh siswa di Indonesia. Akses terbatas ke perangkat yang terhubung ke internet banyak dialami terutama oleh siswa yang berasal dari desa dan pedalaman.

Keempat, jumlah gangguan di rumah. Perbedaan utama dari belajar di sekolah atau kampus dengan belajar di rumah adalah tingkat gangguan yang dialami oleh siswa. Ketika siswa belajar di kelas, lingkungan ruangan telah diatur sedemikian rupa untuk mendukung proses pembelajaran agar berjalan lancar. Hal ini berbeda dengan proses belajar mengajar dari rumah. Tidak semua siswa memiliki kondisi rumah yang sama untuk mendukung proses pembelajaran. Banyak siswa tidak memiliki ruang belajar yang tenang, tenang, cukup ringan dan nyaman. Selain itu, seringkali aktivitas di lingkungan rumah menyebabkan banyak gangguan bagi siswa. Gangguannya sangat beragam, mulai dari gangguan suara, gangguan pandangan dan banyak lainnya yang menyebabkan siswa tidak dapat fokus pada pembelajaran.

Kelima: guru dan siswa masih belum pandai menggunakan teknologi digital. Selama ini, orang hanya tahu proses belajar tatap muka. Proses pembelajaran online yang masih sangat jarang terjadi di Indonesia sehingga perubahan sistem pembelajaran dari tatap muka ke online membuat banyak pihak harus segera beradaptasi dengan teknologi digital. Penggunaan teknologi digital yang harus dipelajari mulai dari hardware hingga software atau aplikasi. Banyak pihak seperti guru hingga siswa yang tidak benar-benar memahami menjalankan fitur tertentu dalam software sehingga pembelajaran tidak maksimal.

Keenam: sulit untuk menjadi interaktif. Meskipun hal ini tidak selalu terjadi, namun umumnya proses belajar mengajar yang dilakukan secara online menyebabkan proses pembelajaran tidak dapat berlangsung secara interaktif. Banyak siswa bingung dengan suatu materi tetapi merasa sulit untuk bertanya kepada guru. Hal ini terkadang juga disebabkan oleh guru yang menyampaikan materi dalam satu arah saja dan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan. Selain itu, dalam beberapa kasus, guru sering tidak mengadakan konferensi video dan hanya memberikan materi tertulis dan video penjelasan hanya kepada siswa. Hal ini tentu menyulitkan siswa untuk memahami dan bertanya tentang materi tertentu kepada guru. Akibatnya, proses belajar mengajar menjadi tidak efektif bagi siswa.

Ketujuh: Siswa bermain lebih sering dan kurang serius. Banyak siswa bermain-main ketika belajar online karena mereka merasa tidak diawasi oleh guru secara langsung. Guru juga mengalami



kesulitan memantau perkembangan siswa. Oleh karena itu, diperlukan koordinasi yang baik antara guru dan wali murid.

## **Metode penelitian**

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan pada guru-guru pengajar di sekolah-sekolah yang terletak cukup jauh dari pusat kota, yaitu guru-guru di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, pengumpulan data melalui wawancara dan pengamatan kepada para guru yang mengajar mulai dari PAUD/RA sampai SMA/MA yang kemudian dari hasil wawancara dan observasi peneliti merangkum dan menganalisisnya. Analisa yang peneliti pakai dan terapkan pada data yang diperoleh merupakan analisa secara deskriptif dan konstruktif guna menemukan strategi yang sesuai dengan permasalahan pembelajaran secara online di masa pandemi COVID-19.

## **Hasil Dan Pembahasan**

### **Strategi Guru Profesional dalam Pembelajaran Online Di Era Pandemi**

Penerapan pembelajaran online membutuhkan kesiapan bagi kedua belah pihak, baik itu dari penyedia jasa pendidikan maupun dari peserta didik itu sendiri. Namun, pembelajaran online dan jarak jauh membutuhkan bantuan teknologi yang berkualitas dan mudah diakses. Selain itu, siswa juga harus siap beradaptasi dengan perubahan pembelajaran yang diatur oleh sekolah. Pengaturan waktu belajar dapat dilihat sebagai lebih bebas dan fleksibel dapat diakses dari rumah. Lalu, bagaimana strategi agar pembelajaran daring dan jarak jauh bisa dilakukan secara efektif.

Dari temuan penelitian setidaknya ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam hal ini, pertama: Atur manajemen waktu. Atur waktu belajar secara teratur. Lakukan dengan fokus tugas yang dibebankan oleh guru atau dosen. Ini lebih mudah untuk hidup jika sekolah atau universitas memberikan pembatasan jadwal akses online kepada siswa mereka. Ini akan berbeda jika penyedia layanan pendidikan memberikan fleksibilitas penuh kepada pelajar. Siswa harus menetapkan jadwal belajar mereka sendiri. Bagi orang yang tidak terbiasa belajar mandiri, biasanya akan melakukan tugas sekolah pada menit terakhir dari batas waktu yang ditetapkan. Oleh karena itu, membiasakan diri untuk belajar dan melakukan tugas di awal waktu adalah keterampilan yang harus ditanamkan pada siswa.

Kedua : menguasai perangkat teknologi yang dibutuhkan. Siswa harus tahu peralatan apa yang dibutuhkan untuk melakukan pembelajaran jarak jauh. Tidak semua sekolah sudah menyediakan layanan pembelajaran online yang memadai, oleh karena itu beberapa platform pembelajaran online bisa menjadi alternatif. Demikian juga, alat teknologi seperti komputer, perangkat pintar, atau tablet menjadi penting, dan terutama juga jaringan internet yang baik.

Ketiga: belajarlah dengan serius. Kesalahan yang sering dilakukan oleh siswa, tidak terfokus saat melakukan pembelajaran. Selama belajar di internet, ada banyak gangguan yang mengganggu proses belajar. Godaan untuk menonton video, mengakses media sosial, dan membaca konten berita secara impulsif sering dilakukan tanpa rencana. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk berusaha untuk fokus dan konsisten selama waktu belajar yang ditetapkan. Hindari segala macam gangguan



yang berpotensi mengganggu proses pembelajaran. Jika memungkinkan, siapkan ruang khusus untuk belajar dan menjauh dari gangguan anggota keluarga lainnya.

Keempat: Menjaga komunikasi dengan guru dan teman sekelas. Bagi mereka yang tidak terbiasa mengatur waktu belajar, ia harus menyesuaikan diri untuk terus *terlibat* dan berkomunikasi secara responsif dengan guru atau teman sekelas lainnya. Jika diperlukan, perlu juga mengadakan kelompok khusus untuk membahas tugas-tugas yang dibebankan oleh guru. Meskipun tidak harus dilakukan secara tatap muka, komunikasi harus terjalin dengan baik untuk menghindari kesalahpahaman. Gunakan momen-momen semacam ini untuk mengasah keterampilan komunikasi online Anda. Jika Anda tidak yakin dengan hasil tugas yang dilakukan, segera hubungi guru. Lakukan sesegera mungkin untuk menunjukkan komitmen bahwa kita serius belajar.

Meskipun banyak siswa merasa sulit untuk membuat pengaturan waktu belajar, jika mereka terbiasa, ini bahkan memberikan kebebasan dan fleksibilitas sendiri, yang tidak ditemukan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Di tengah penyebaran wabah Covid-19, pembelajaran daring semacam ini justru bisa menjadi alternatif yang pasti ketimbang pertemuan kelas atau pembelajaran tatap muka.

Munculnya COVID-19 berfungsi untuk mengingatkan kita di semua disiplin ilmu yang berbeda bahwa kita selalu harus siap dengan mengikuti pendekatan semua bahaya. Pentingnya kemitraan publik dan swasta yang berkelanjutan tidak cukup hanya untuk ditekankan. Baca Juga: Kita akan lewati COVID-19 dengan menerapkan komunikasi, kolaborasi, kerja sama, dan koordinasi yang baik Namun, kompetensi guru menjadi penentu utama keberhasilan proses pembelajaran, termasuk di Indonesia. Guru akan berusaha semaksimal mungkin agar kegiatan belajar yang dilakukan berhasil. Guru bertindak sebagai lingkungan belajar organisasi dan pada saat yang sama sebagai fasilitator pembelajaran. Untuk memenuhi itu, guru harus memenuhi aspek bahwa guru sebagai: model, perencana, peramal, pemimpin, dan panduan atau panduan menuju pusat pembelajaran. Guru berperan untuk mengarahkan dan memberikan fasilitas pembelajaran kepada peserta didik (mengarahkan dan memfasilitasi pembelajaran) sehingga proses pembelajaran berjalan memadai, bukan hanya memberikan informasi. Bagaimana dan apapun bentuk strategi pembelajaran, model, dan media yang digunakan oleh guru, sebenarnya berorientasi pada satu syarat utama, yaitu menarik sehingga dapat menumbuhkan minat belajar siswa Hal ini juga berlaku selama pandemi COVID-19.<sup>11</sup>

Ketika datang ke pembelajaran online, meyakinkan peserta didik dan orang tua adalah elemen penting dari tanggapan institusional (guru dan sekolah). Dalam upaya meningkatkan kapasitas pembelajaran online, sekolah harus memanfaatkan kondisi asinkron. Seperti halnya pelajaran kelas normal, pembelajaran online harus mencakup berbagai tugas dan pekerjaan yang menempatkan COVID-19 dalam konteks global dan historis. Ketika memutuskan pelaksanaan pembelajaran online, penilaian harus dirancang yang membantu guru untuk fokus. Sudut pandang ini menunjukkan cara fleksibel untuk menutupi kekurangan sistem pembelajaran sampai pandemi berakhir. Kepala sekolah dan pejabat negara yang harus mengelola konsekuensi pendidikan dari

---

Weaver, M.S., & Wiener, L. (2020). Menerapkan Prinsip Perawatan Paliatif untuk Berkomunikasi Dengan Anak-anak tentang COVID-19. *Jurnal Manajemen Nyeri dan Gejala*, 1-4.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jpainsyman.2020.03.020>



krisis ini. Berbagai kursus online sederhana, fungsional, dan gratis harus tersedia secara luas. Selain itu, komentar pengguna terkait pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas metode pelatihan perlu dipertimbangkan. Konten pendidikan dalam format media yang berbeda dapat dikembangkan dan dipersiapkan sesuai dengan tingkat usia individu untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran online.<sup>12</sup>

Dalam hal ini, pelatihan harus diberikan kepada tutor kursus online, sehingga mereka siap untuk memberikan kursus online jika terjadi pandemi atau darurat kesehatan. Sementara itu, Snelling dan Fingal (2020) menjelaskan bahwa International Society for Technology in Education (ISTE) di Amerika Serikat telah bekerja untuk mengidentifikasi praktik-praktik kunci untuk pembelajaran online yang sukses. Berikut adalah beberapa ide terbaik dari pendidik dari seluruh dunia, banyak di antaranya telah mengajar selama pandemi COVID-19. Pertama: memastikan ekuitas digital. Kesetaraan adalah hambatan terbesar dalam mempersiapkan pembelajaran online, dan ini adalah hal pertama yang harus dipikirkan guru. Guru dan guru perlu memastikan bahwa semua peserta yang terlibat memiliki perangkat. Itulah mengapa perlu untuk melakukan survei atau pengumpulan data guru dan keluarga untuk mengetahui siapa yang akan membutuhkan perangkat online dan paket data (bandwidth).

Selama penutupan sekolah, orang tua juga dapat bekerja dari rumah, yang berarti beberapa orang dapat bersaing untuk satu-dua komputer atau sarana online. Oleh karena itu, pastikan semua aplikasi online bekerja pada perangkat seluler jika laptop tidak tersedia. Bagi guru atau siswa yang tidak memiliki Wi-Fi di rumah, pemerintah harus mencari cara untuk membeli atau menyewa hotspot Wi-Fi dan kemudian memiliki rencana untuk mendistribusikan perangkat online dan hotspot.

Kedua: perihal praktek. Sekolah yang terbiasa melaksanakan pembelajaran online, tentunya tidak lagi melalui kendala konektivitas dengan peserta didik di rumah dan masalah perangkat. Namun bagi sekolah yang belum memiliki pengalaman atau masih berada di level dasar, momentum ini dianggap sebagai peluang. Guru belum menggunakan sistem manajemen pembelajaran secara teratur, perlu belajar sekarang dan cepat sehingga tidak akan ada gangguan komunikasi setelah kebijakan meliburkan kegiatan di sekolah. Guru harus melatih diri dan peserta didik mereka tentang aplikasi dan teknologi yang mungkin perlu mereka gunakan saat belajar di/dari rumah. Berlatih di kelas/sekolah lalu mintalah siswa untuk mencoba menggunakan alat dari rumah.

Ketiga: berikan harapan yang jelas kepada staf dan orang tua. Selama kegiatan belajar online, komunikasi antara administrator, staf, orang tua dan peserta didik lebih penting dari sebelumnya. Komunikasi guru sebagai pemegang otoritatif dalam pembelajaran sangat diperlukan untuk memudahkan penyampaian pesan kepada orang tua atau staf yang membantu dalam pengadministrasian pembelajaran yang bersifat daring.

## Kesimpulan

---

Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring Dari Sekolah Dasar.<sup>12</sup> Pendidikan: Jurnal Pendidikan Sains, 2(1), 55-61.





Guru profesional adalah sebagai desainer (desainer pembelajaran), pendidik (pengembangan kepribadian), manajer (manajer pembelajaran), administrator (pelaksanaan teknis administrasi), pengawas (monitor), inovator (melakukan kegiatan kreatif), motivator (memberikan dorongan), konselor (membantu memecahkan masalah), fasilitator (memberikan bantuan teknis dan instruksi), dan evaluator (menilai pekerjaan siswa). Kemampuan guru dalam hal-hal di atas akan terganggu karena adanya pandemic dengan timbulnya masalah-masalah yang diuraikan pada pembahasan.

Menjadi penting strategi yang digunakan guru dalam membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak memberatkan bagi murid maupun orang tua yang mendampingi. Strategi yang tepat guna tanpa mengurangi kualitas pembelajaran yang ada yaitu dengan mengatur waktu sebaik-baiknya.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, R. (2016). Belajar dalam perspektif kreativitas guru dalam pemanfaatan media pembelajaran. *Jurnal Lanthanida*, 4(1), 35–49. <https://doi.org/10.22373/lj.v4i1.1866>
- Arora, A.K., & Srinivasan, R. (2020). Dampak pandemi COVID-19 terhadap proses belajar mengajar: Studi guru pendidikan tinggi. *Prabadhan: Jurnal Manajemen India*, 13(4). <https://doi.org/10.17010/pijom/2020/v13i4/151825>
- Casem, M. L. (2006). Pembelajaran aktif saja tidak cukup. *Jurnal Pengajaran Sains Perguruan Tinggi*, 35(6), 52-57. Chung, M. K. (2000). Perkembangan Pembelajaran yang Diatur Sendiri. *Institut Pengembangan Pendidikan Pasific Asia*, 1(1), 55–66.
- Clemons, T. L. (2008). Siswa berbakat yang kurang berprestasi: Model kognitif sosial. Virginia: Universitas dari Virginia.
- Departemen Pendidikan Arizona. (2020). Kesiapsiagaan pandemi (Issue March). Arizona Department of Education.
- Dewi, N., Murtinugraha, R. E., & Arthur, R. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif dalam Kursus Teori dan Praktik Plambing di Program Studi S1 PVKB UNJ. *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil*, 7(2), 25-33. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/pensil.7.2.6>
- Fatimah, S. (2013). Self-Regulated Learning (SRL) dalam Meningkatkan Kinerja Akademik pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(1), 145-155.
- Glynn, S.M., Aultman, L.P., & Owens, A.M. (2005). Motivasi untuk Belajar dalam Program Pendidikan Umum. *Jurnal Pendidikan Umum*, 54(2), 150-170.
- Lazonder, A. W., Wilhelm, P., & Hagemans, M. G. (2008). Pengaruh pengetahuan domain pada penggunaan strategi selama pembelajaran penyelidikan berbasis simulasi. *Belajar dan Instruksi*, 18(6), 580-592. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2007.12.001>
- Liu, Y., Gu, Z., Xia, S., Shi, B., Zhao, X.-N., Shi, Y., & Liu, J. (2020). Apa pola penularan yang mendasari wabah COVID-19? Karakterisasi kontak sosial khusus usia. *EClinicalMedicine*, 6(14), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2020.100354>



- Markova, T., Glazkova, I., & Zaborova, E. (2017). Masalah Kualitas Pembelajaran Jarak Jauh Online. *Procedia-Ilmu Sosial dan Perilaku*, 237,685-691. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2017.02.043>
- Miftah Thoha, (2008), *Konsep Dasar Perilaku Organisasi dan Aplikasinya*, Jakarta: Rajawali Press
- Mittelmeier, J., Rienties, B., Rogaten, J., Gunter, A., & Raghuram, P. (2019). Internasionalisasi di Kejauhan dan di Rumah: Penyesuaian akademik dan sosial dalam konteks pembelajaran jarak jauh Afrika Selatan. *Jurnal Internasional Hubungan Antarbudaya*, 72,1-12. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2019.06.001>
- Montalvo, F. T., & Torres, M.C. G. (2004). Pembelajaran yang Diatur Sendiri: Arah Saat Ini dan Masa Depan. *Jurnal Elektronik Receach dalam Psikologi Pendidikan*, 2(1), 1-34.
- Mujamil Qomar, (2007), *Islamic Education Management*, Malang: Gelora Aksara Pratama
- Mukhtar dan Iskandar, (2009), *Orientasi Baru Pengawasan Pendidikan*, Jakarta: GP Press
- Nizam, Medan International Conference on Energy and Sustainability, Selasa (27/10/2020). <https://dikti.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/kabar/tantangan-dunia-pendidikan-di-masa-pandemi/>
- Syafaruddin, et al, (2006), *Islamic Education*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama
- Syaiful Sagala, (2008), *Contemporary Education Administration*, Bandung: Alfabeta
- Theobald, K. A., & Ramsbotham, J. (2019). Pembelajaran berbasis penyelidikan dan perancah penalaran klinis: Sebuah proyek penelitian tindakan untuk mendukung pembelajaran mahasiswa sarjana untuk 'berpikir seperti perawat.' *Pendidikan Perawat dalam Praktek*, 38,59-65. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.nepr.2019.05.018>
- Weaver, M.S., & Wiener, L. (2020). Menerapkan Prinsip Perawatan Paliatif untuk Berkomunikasi Dengan Anak-Anak Tentang COVID-19 *Jurnal Manajemen Nyeri dan Gejala*,1-4. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jpainsymman.2020.03.020>
- Yulanda, N. (2017). Pentingnya Belajar Mandiri bagi Peserta Didik dalam Penggunaan Gadget *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 3(2), 164-171.

